

PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE, TIME BUDGET PRESSURE*, KOMPETENSI, MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT

Zata Isma Rizki Amalina

Zataisma94@gmail.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The research studies the influence of Due Professional Care, Time Budget Pressure, Competency and Auditor Motivation to the audit quality. The scope of this research is all auditors who work at Public Accountant Office in Surabaya. The purpose of this research is to analyze the influence of Due Professional Care, Time Budget Pressure, Competency and Auditor Motivation to the audit quality. Based on the characteristic of the problem, this research is a correlation research. This research applies hypothesis and research design in the form of survey, and the samples are 10 Public Accountant Offices in Surabaya and the data is the questionnaires which have issued in Public Accountant Offices. This research has been done by using multiple linear regressions analysis model. The result of the analysis shows that variables i.e. Due Professional Care, Time Budget Pressure, Competency and Auditor Motivation have positive influence to the audit quality. The interpretation is when the Due Professional Care, Time Budget Pressure, Competency and Auditor Motivation that are owned by an auditor is getting high, the audit quality that will be generates is getting better as well.

Keywords: Due Professional Care, Time Budget Pressure, Competency and Auditor Motivation, and Audit Quality

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Pengaruh *Due Professional Care, Time Budget Pressure*, Kompetensi dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Ruang lingkup penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *due professional care, time budget pressure*, kompetensi dan motivasi auditor terhadap kualitas audit. Berdasarkan karakteristik permasalahan, penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan hipotesis dan rancangan penelitian dalam bentuk survei, sampel yang digunakan adalah 10 KAP yang berada di Kota Surabaya dan data yang digunakan merupakan jenis kuesioner yang disebar di kantor akuntan publik. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa variable *due professional care, time budget pressure*, kompetensi dan motivasi auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit. Interpretasinya bahwa semakin tinggi tingkat *due professional care, time budget pressure*, kompetensi dan motivasi yang dimiliki seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Kata kunci: Due Professional Care, Time Budget Pressure, Kompetensi, Motivasi dan Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian suatu Negara maka akan semakin kompleks masalah bisnis yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menjadi keharusan bagi entitas publik untuk setiap laporan keuangan harus diaudit. Oleh karena itu untuk mempermudah laporan keuangan, maka dibutuhkan tenaga jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik. Akuntan dalam hal ini adalah auditor, yaitu suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan dan memberikan opini atau pendapat terhadap laporan keuangan apakah telah disajikan secara wajar sesuai SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum).

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah mereka dapatkan dari klien (perusahaan) yaitu dengan tetap menjaga akuntabilitasnya. Akuntabilitas publik auditor sangat ditentukan oleh kualitas laporan audit yang dibuatnya. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Auditor harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien, walaupun seberapa tinggi tingkat kompleksitas yang diberikan agar klien merasa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama diwaktu yang akan datang.

Banyak terjadi kasus-kasus kegagalan auditor berskala besar seperti Kasus Enron yang mengguncang dunia dan kasus-kasus audit lainnya membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Enron, perusahaan raksasa di bidang energi dengan omzet US \$100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang sebesar US \$31,2 milyar. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari *the big five Certified Public Accountant (CPA) firm*, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Berdasar hasil pemeriksaan, ada manipulasi dalam laporan keuangan Enron. Ditemukan beberapa pejabat, manajer, dan sebagian besar staf akuntansi Enron adalah mantan auditor di KAP Andersen. Setelah kasus diungkap dan diselidiki, KAP Andersen dinyatakan bersalah karena melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen terkait dengan audit yang mereka lakukan.

Sementara itu kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit yang dimuat di media online Kompas, mengenai seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet, karena terlibat dalam pembuatan laporan keuangan Raden Motor guna memperoleh pinjaman senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi tahun 2009 lalu. Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan *Due professional care, Time budget Pressure, kompetensi, dan Motivasi auditor*.

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Kecermatan mengharuskan auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

Time budget pressure juga menjadi faktor yang tak kalah penting mempengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* menyebabkan stres individual yang muncul karena adanya ketidak seimbangan tugas dan waktu yang tersedia, serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor. Bekerja dalam kondisi yang tertekan (dalam waktu) membuat auditor cenderung berperilaku disfungsi.

Dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan demikian, motivasi

akan mendorong seseorang, termasuk auditor untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Kualitas audit sangatlah penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Berkompeten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Irawati, 2011:15). Kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit (Trotter dan Bedard dalam Irawati, 2011:15). Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit. Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan (Irawati, 2011:16). Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari system akuntansi yang mendasari.

Atas latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menguji apakah *due professional care*, *time budget pressure*, kompetensi dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut, (1) untuk menganalisis pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit, (2) untuk menganalisis pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit, (3) untuk menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit, (4) untuk menganalisis pengaruh motivasi auditor terhadap kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku *agent* dengan pemilik selaku *principal*. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada *agent* (manajemen). Tetapi yang terjadi adalah manajemen melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya di anggap baik oleh pemilik (*principal*). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Messier *et al.*, 2014:9).

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor yang kredibel. Auditor kredibel berarti dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent*. *Principal* selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan *agent* selaku manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan demikian, adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam membuat laporan keuangan oleh manajemen. Serta dapat mengevaluasi kinerja *agent*, sehingga akan menghasilkan sistem informasi yang relevan bagi investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

Kualitas Audit

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan. Audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat di ukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independent untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria - kriteria yang telah ditetapkan (Arens *et al.*, 2011:71)

Dari definisi diatas dapat dinyatakan bahwa audit tidak hanya proses evaluasi atau *review* terhadap laporan keuangan yang ada, melainkan juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Kualitas auditor sebagai kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kemungkinan auditor untuk menemukan pelanggaran atau kesalahan pada sistem akuntansi klien berkaitan erat dengan kompetensi atau keahlian dari auditor. Disamping pengetahuan, pengalaman juga mempengaruhi keahlian seseorang. Pengetahuan berperan penting dalam menambah ilmu atau teori kepada seseorang, sedangkan pengalaman lebih kepada praktek dalam mengimplementasi.

Due Profesional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSAP No. 04 IAI, 2011). *Due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singih dan Bawono, 2010).

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*).

Standar umum ketiga menghendaki auditor independen untuk cermat dan seksama dalam menjalankan tugasnya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya review secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Time budget Pressure

Time budget pressure yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan program bagian audit yang penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Auditor sering bekerja dalam waktu yang terbatas, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan (Soobaroyen dan Chengabroyan dalam Nirmala, 2013:24). Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur kinerja auditor (Nirmala, 2013:24). Tetapi, anggaran waktu seringkali tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya timbul perilaku *disfungsional* yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Dalam *time budget pressure*, terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Time budget pressure merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Bagi KAP, tekanan waktu merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu untuk mengalokasikan waktu secara tepat

dalam menentukan besar kos audit. Kos audit yang semakin besar disebabkan karena alokasi waktu yang terlalu lama sehingga klien akan menanggung *fee* audit yang besar pula. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan klien memilih menggunakan jasa KAP lain yang lebih kompetitif.

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar (Sukriah *et al.*, 2009). Standar umum pertama menyebutkan auditor harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor, berarti sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang audit dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Sedangkan, standar umum ketiga menyebutkan auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa setiap auditor yang kompeten harus memiliki sikap profesional dan keahlian di bidangnya untuk melaksanakan tugas sebagai auditor (Arens *et al.* 2011:42).

Pada bagian A dari kode etik tentang prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional (*professional competence and due care*) yang berarti setiap praktisi wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik, perundang-undangan, dan metode pelaksanaan pekerjaan (Arens *et al.* 2011:71).

Menurut SPAP seksi 130.3 (IAI, 2011) menyatakan bahwa pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknis profesi dan perkembangan bisnis yang relevan. Pengembangan dan pendidikan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memelihara kemampuan praktisi agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara kompeten dalam lingkungan profesional.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama.

Motivasi Auditor

Motivasi adalah proses kesediaan melakukan usaha tingkat tinggi untuk mencapai sasaran organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan usaha tersebut memuaskan kebutuhan sejumlah individu (Robbins dan Coulter, 2007:129). Istilah motivasi berasal dari kata latin *movere*, yang berarti "Menggerakkan". Dalam konteks masa kini, motivasi (*Motivation*) adalah proses-proses psikologis yang menyebabkan stimulasi, arahan, dan kegigihan terhadap sebuah kegiatan yang dilakukan secara sukarela yang diarahkan pada suatu tujuan (Kreitner dan Kinicki, 2014:212).

Motivasi memanglah salah satu faktor yang cukup penting pada kualitas hasil dari pekerjaan yang dihasilkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama untuk seorang auditor yang sering kali menjadikan motivasinya sebagai dorongan untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas. Dengan demikian, maka kepercayaan dari pemilik perusahaan yang di audit auditor tersebut tetap dapat terjaga dengan baik. Bahkan auditor yang independen dapat tercapai, dengan itu kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang dihasilkan auditor bisa menjadi tolak ukur bagi pengguna laporan keuangan, baik untuk investasi, pinjaman, dan lainnya

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit.

Rahman (2009) menguji *due professional care* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemahiran profesional dan keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan scope dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu adalah:

H₁: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit.

Cholifa (2015) menguji *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu adalah:

H₂: *Time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.

Ichrom (2015) menguji kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu adalah:

H₃: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Motivasi terhadap Kualitas Audit.

Ichrom (2015) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil hipotesis alternatif yaitu adalah:

H₄: Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor baik itu (partner, senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2014 di wilayah Surabaya. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode convenience sampling, yaitu istilah umum yang mencakup variasi luasnya prosedur pemilihan responden. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 2 tahun kerja, (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di kota Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Independen

a. *Due Professional Care*

Due professional care memiliki arti sikap cermat dan seksama. kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. *Due professional care* diukur dengan menggunakan enam item pertanyaan yang menggambarkan kecermatan, kemampuan teknik untuk melaksanakan prosedur audit, mewaspadaai kecurangan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Cholifa (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti *due professional care* paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti *due professional care* paling tinggi.

b. *Time budget pressure*

Time budget pressure didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Nirmala, 2013:41). *Time budget pressure* diukur dengan menggunakan enam item pertanyaan yang menggambarkan sikap auditor memanfaatkan waktu audit, dan sikap auditor dalam Penurunan kualitas audit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Attamimi (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti *Time budget pressure* paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti *Time budget pressure* paling tinggi.

c. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, kompetensi bisa diartikan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang dan dapat diukur serta dapat diamati dalam melaksanakan satu tugas, selain itu kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran. Kompetensi auditor diukur dengan menggunakan sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan mutu pengetahuan dan pengalaman. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor ini diadopsi dari penelitian Ichrom (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kompetensi auditor paling tinggi.

d. Motivasi Auditor

Motivasi dalam pengauditan merupakan dorongan untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas. Motivasi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pertanyaan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimiliki auditor dalam menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi auditor

ini diadopsi dari penelitian Ichrom (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti motivasi auditor paling tinggi.

Variabel Dependen

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit diukur dengan menggunakan sepuluh item pertanyaan yang menggambarkan kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan hasil pemeriksaan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit ini diadopsi dari penelitian Cholifa (2015). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti kualitas audit paling tinggi.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain : jenis kelamin responden, masa kerja, jabatan, jenjang pendidikan. Alat analisis data ini disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi yang memaparkan jenis kelamin responden, masa kerja responden, jabatan responden, jenjang pendidikan responden.

Uji Kualitas Data

Uji kualitas data digunakan untuk melihat apakah kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengukur masing-masing item pertanyaan (*valid*) dan reliabel atau handal jika jawabannya konsisten dari waktu ke waktu.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi apakah dalam penelitian ini terdapat penyakit data atau tidak, sehingga syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data benar-benar terdistribusi secara normal, tidak terjadi multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi linier berganda, yaitu :

$$KA = a + b_1DPC + b_2TBP + b_3K + b_4M + e$$

Keterangan :

KA = Kualitas audit

b = Koefisien regresi dari variable independen

a = Konstanta

DPC = *Due Professional care*

TBP = *Time budget pressure*

K = Kompetensi

M = Motivasi

e = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-Laki	27	47,4	47,4	47,4
Valid Perempuan	30	52,6	52,6	100,0
Total	57	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1 responden Jenis Kelamin diatas, bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan tingkat persentase 52,6% atau sebanyak 30 responden. Sedangkan responden laki-laki hanya sebesar 47,4% atau sebanyak 27 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi auditor perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yang menjadi responden.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 2
Masa Kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2-3 Tahun	20	35,1	35,1	35,1
Valid 4-5 Tahun	31	54,4	54,4	89,5
> 5 Tahun	6	10,5	10,5	100,0
Total	57	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 2 demografis responden masa kerja diatas, masa kerja sebagai seorang auditor bagi responden dalam penelitian ini belum terlalu lama yaitu berada pada kisaran 2-3 tahun dengan tingkat persentase 35,1% atau 20 responden yang mendominasi. Sisanya untuk masa kerja sebagai auditor dengan kisaran 4-5 tahun sebesar 54,4% atau sebanyak 31 responden, sedangkan masa kerja untuk > 5 tahun sebanyak 10,5% atau sebanyak 6 responden. Artinya semakin besar masa kerja seorang auditor dalam menangani pemeriksaan, disertai keahlian yang semakin bertambah (dari kursus atau jenjang pendidikan yang tinggi) serta independensi yang tinggi dapat menghasilkan opini audit yang lebih obyektif dan lebih tepat.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 3
Jabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Junior Auditor	20	35,1	35,1	35,1
Valid Senior Auditor	31	54,4	54,4	89,5
Partner	6	10,5	10,5	100,0
Total	57	100,0	100,0	

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3 demografis responden jabatan diatas, yang paling banyak diduduki oleh responden dalam penelitian ini adalah senior auditor yaitu sebanyak 54,4% atau 31 responden. Sisanya sebesar 35,1% atau 20 responden menduduki jabatan junior

auditor, sedangkan 10,5% atau 6 responden menduduki jabatan partner. Artinya semakin tinggi jabatan dalam susunan suatu KAP, maka pengalaman, keahlian dan kualitas auditor tersebut lebih baik sehingga dapat menghasilkan opini audit yang lebih berkualitas dan obyektif.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Tabel 4
Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S1	42	73,7	73,7	73,7
Valid S2	15	26,3	26,3	100,0
Total	57	100,0	100,0	

Sumber : Peneliti, data diolah

Berdasarkan tabel 4 demografi jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) masih mendominasi para responden yaitu sebanyak 73,7% atau 42 responden. Sementara jenjang pendidikan S-2 ditempuh oleh responden sebesar 26,3% atau sebanyak 15 responden. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seorang auditor maka keahlian akan semakin bertambah, disertai pengalaman, dan kualitas juga sehingga dapat diyakini menghasilkan opini audit yang lebih tepat.

Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

a. Uji Validitas variabel *due professional care*

Berdasarkan pertanyaan yang merupakan variabel *Due Professional Care* setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas DPC1 sampai dengan DPC6 berada di level 0,01.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel *Due Professional Care*

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
<i>Due Professional Care</i>	DPC1	0,899**	Valid
	DPC2	0,503**	Valid
	DPC3	0,840**	Valid
	DPC4	0,819**	Valid
	DPC5	0,915**	Valid
	DPC6	0,918**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari tabel 5 di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel *due professional care* signifikan di level 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

b. Uji Validitas variabel *time budget pressure*

Semua pertanyaan yang merupakan variabel *Time Budget Pressure* setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas TBP1 sampai dengan TBP6 berada di level 0,01.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas *Time Budget Pressure*

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
<i>Time Budget Pressure</i>	TBP1	0,618**	Valid
	TBP2	0,712**	Valid
	TBP3	0,701**	Valid
	TBP4	0,732**	Valid
	TBP5	0,675**	Valid
	TBP6	0,808**	Valid

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel *time budget pressure* signifikan di level 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

c. Uji Validitas variabel kompetensi

Semua pertanyaan yang merupakan variabel kompetensi setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas K1 sampai dengan K10 berada di level 0,01

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Kompetensi

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Kompetensi	K1	0,697**	Valid
	K2	0,785**	Valid
	K3	0,677**	Valid
	K4	0,829**	Valid
	K5	0,827**	Valid
	K6	0,783**	Valid
	K7	0,733**	Valid
	K8	0,454**	Valid
	K9	0,449**	Valid
	K10	0,787**	Valid

** Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel kompetensi signifikan di level 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

d. Uji Validitas variabel motivasi

Semua pertanyaan yang merupakan variabel motivasi setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas M1 sampai dengan M8 berada di level 0,01.

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Motivasi

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Motivasi	M1	0,419**	Valid
	M2	0,797**	Valid
	M3	0,519**	Valid

M4	0,443**	Valid
M5	0,684**	Valid
M6	0,751**	Valid
M7	0,662**	Valid
M8	0,362**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0,05 level (2-tailed).

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel motivasi signifikan di level 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

e. Uji Validitas variabel kualitas data

Berdasarkan pertanyaan yang merupakan variabel kualitas audit setelah melalui proses pengolahan uji validitas dengan melihat signifikansi koefisien korelasi dinyatakan valid karena nilai probabilitas KA1 sampai dengan KA10 berada di level 0,01.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Variabel	Item	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
Kualitas Audit	KA1	0,743**	Valid
	KA2	0,972**	Valid
	KA3	0,938**	Valid
	KA4	0,948**	Valid
	KA5	0,972**	Valid
	KA6	0,952**	Valid
	KA7	0,979**	Valid
	KA8	0,952**	Valid
	KA9	0,807**	Valid
	KA10	0,743**	Valid

**Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari tabel 9 di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing indikator/item pertanyaan untuk variabel kualitas audit signifikan di level 0,01. Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator/item pertanyaan dalam variabel penelitian ini adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas

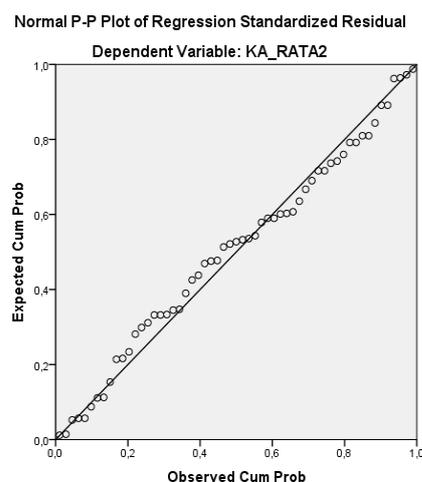
Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Due Professional Care</i>	0,907	Reliabel
<i>Time Budget Pressure</i>	0,762	Reliabel
Kompetensi	0,868	Reliabel
Motivasi	0,660	Reliabel
Kualitas Audit	0,973	Reliabel

Sumber : data primer diolah, 2016

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* > 0,60 untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *due professional care*, *time budget pressure*, kompetensi, motivasi dan kualitas audit adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Gambar 1
Grafik Normal P-P Plot
Sumber : Output SPSS

Tampilan grafik normal *probability plot* pada gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti atau mendekati arah garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model-model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan uji normalitas dengan uji statistik menggunakan *Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S)*. Jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikan di bawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas persamaan regresi dengan menggunakan uji statistik *1-Sample K-S* yang disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,96362411
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,059
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,487
Asymp. Sig. (2-tailed)		,971

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 11 hasil uji normalitas di atas, dapat terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan di atas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari kedua hasil uji normalitas baik analisis grafik maupun uji statistik dapat disimpulkan bahwa model-model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Adanya multikolinearitas dapat diketahui jika nilai *tolerance* < 0,1 atau sama dengan nilai VIF > 10.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas

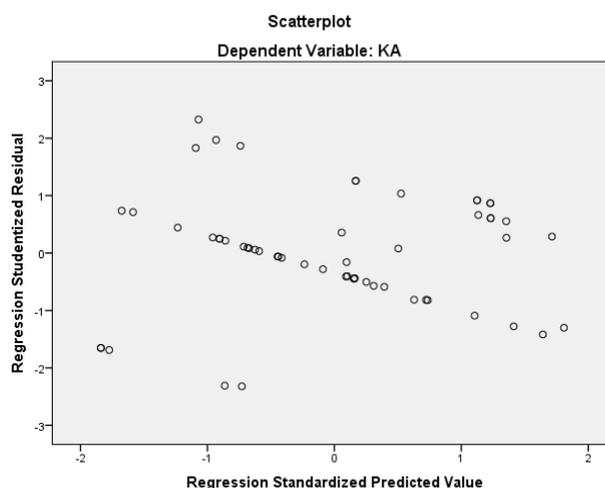
Model	Variable Independen	Variable Dependen	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
Pers. Regresi	<i>Due Professional care</i>		0,966	1,035
	<i>Time Budget Pressure</i>	Kualitas Audit	0,718	1,393
	Kompetensi		0,777	1,287
	Motivasi		0,857	1,167

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 12 hasil uji multikolinearitas di atas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti terdapat varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Metode yang digunakan adalah analisis grafik. Berdasarkan tampilan pada *scatterplot* terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*.



Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Output SPSS

Tampilan gambar 2 memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1, 2, 3 dan 4

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3 dan 4 serta untuk mengetahui apakah variabel *due professional care, time budget pressure, kompetensi* dan *motivasi auditor* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Tabel 13
Hasil Uji Kesesuaian Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,789	4	,947	5,408	,001
	Residual	9,108	52	,175		
	Total	12,897	56			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant): DPC, TBP, K, M

Sumber : data primer diolah, 2016

Dari hasil output perhitungan program SPSS versi 20 diperoleh nilai $F_{hitung} =$ sebesar 5,408 jauh diatas F_{tabel} ($df = 4;52$) sebesar 2,55 dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < (\alpha) 0,05$, sehingga secara simultan pengaruh variabel bebas yang terdiri atas: *Due Professional Care (DPC), Time Budget Pressure (TBP), Kompetensi (K), Motivasi (M)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (KA).

Tabel 14
Nilai Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,542 ^a	,294	,239	,41851

a. Predictors: (Constant): DPC,TBP,K,M

b. Dependent Variabel: KA

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,239 atau 23,9% yang berarti bahwa kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari *Due Professional Care (DPC), Time Budget Pressure (TBP), Kompetensi (K), Motivasi (M)* berpengaruh terhadap Kualitas Audit (KA) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya. Sedangkan sisanya ($100\% - 23,9\% = 76,1\%$) dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi tersebut.

Tabel 15
Analisis regresi
KA = a + b₁DPC+ b₂TBP+ b₃K+b₄M+e

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,569	1,267		1,239	,221		
	DPC_RATA2	,315	,088	,424	3,573	,001	,966	1,035
	TBP_RATA2	,381	,134	,391	2,844	,006	,718	1,393
	K_RATA2	,507	,169	,398	3,009	,004	,777	1,287
	M_RATA2	,199	,176	,143	1,136	,261	,857	1,167

a. Dependent Variable: KA_RATA2

Sumber : data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas menunjukkan bahwa variabel *Due Professional Care (DPC)* mempunyai t_{hitung} sebesar 3,573 dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$, hal ini

menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Due Professional Care* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) dan Cholifa (2015) yang menguji tentang pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dimana kemahiran profesional yang cermat, teliti dan seksama atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan scope dan metodologi yang akan digunakan dalam proses auditing, sehingga dapat menghasilkan audit berkualitas.

Variabel *Time Budget Pressure* (TBP) mempunyai t_{hitung} sebesar 2,844 dengan tingkat signifikan $0,006 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Time Budget Pressure* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cholifa (2015) yang menguji tentang pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketepatan waktu dalam proses auditing merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor. Namun, anggaran waktu yang sangat ketat dan kaku sering kali menimbulkan tekanan bagi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tekanan inilah yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit. Sehingga berpengaruh terhadap penurunan kualitas hasil audit. Untuk itu seorang auditor dituntut mempunyai kemampuan dalam mengatur waktu secara efektif dan efisien.

Variabel Kompetensi (K) mempunyai t_{hitung} sebesar 3,009 dengan tingkat signifikan $0,004 < 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichrom (2015) yang menguji tentang pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor dalam proses auditing sangatlah berpengaruh terhadap kualitas audit. Dimana auditor yang mempunyai kompetensi pasti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mengaudit secara objektif, cermat dan seksama sehingga menghasilkan audit yang berkualitas.

Variabel Motivasi (M) mempunyai t_{hitung} sebesar 1,136 dengan tingkat signifikan $0,261 > 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya motivasi auditor mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan tetapi bukan merupakan faktor penentu. Pengukuran motivasi auditor ini menggunakan instrumen yang di adopsi dari penelitian Ichrom (2015) dengan beberapa indikator yaitu : tingkat aspirasi, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi yang dimiliki oleh auditor. Berdasarkan hasil kuisioner dari beberapa KAP yang telah dilakukan dan sudah melalui proses uji hipotesis menunjukkan bahwa motivasi auditor dalam proses auditing berbeda-beda. Dimana motivasi auditor yang menyangkut tentang aspirasi, ketangguhan, keuletan dan konsistensi ternyata tidak semua dimiliki oleh auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak maksimal, Hal inilah yang menyebabkan motivasi auditor berpengaruh namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardini, (2010) yang menguji tentang pengaruh motivasi terhadap kualitas audit. menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena motivasi bukan satu-satunya faktor yang berperan dalam kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) *Due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *due professional care* yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. (2) *Time budget pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *time budget pressure* yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. (3) Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik. (4) Motivasi auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi auditor mempengaruhi kualitas audit namun bukan merupakan faktor penentu utama.

Saran

Hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor di Surabaya. Jumlah sampel untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan, seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di seluruh Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa. Dan penelitian selanjutnya perlu ditambahkan lagi variabel yang dapat mempengaruhi kualitas audit misalnya independensi dan etika auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, L. 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Majalah ekonomi*. Tahun XX edisi No.3 Desember.
- Arens, A. A., S. B. Mark, R. J. Elder. 2005. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach*. 10th Edition. New Jersey. Prentice Hall International, Inc. Terjemahan A. A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Attamimi, F. M. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Professional Auditor. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Cholifa, S. 2015. Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ichrom, M. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2011*. Salemba Empat. Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Edisi 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, S. T. N. 2011. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Makasar. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Kreitner, R. dan A. Kinichi. 2014. *Organizational Behavior*. Nine Edition. McGraw-Hill Education. New York. Terjemahan Biro Bahasa Alkemis. 2009. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Messier, W. F., S. M. Glover, dan D. F. Prawitt. 2011. *Auditing and Assurance Service: a systematic approach*. Eight Edition. McGraw-Hill Education. New York. Terjemahan Prianthinah dan Wedari. 2014. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi Delepan. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.

- Nirmala, P. A. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahman, A. T. 2009. Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Robbins, S. P. dan M. Coulter. 2007. *Management*. Eight Edition. Person Education. England. Terjemahan PT Indeks. 2005. *Manajemen*. PT Macanan Jaya Cermerlang. Jakarta.
- Singgih, E. M. dan I. R. Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sukriah, I. A., dan B. A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.